

MAKNA AKUNTANSI DALAM PERSPEKTIF PEDAGANG BAKSO “AREMA” PERANTAUAN DI KOTA GORONTALO

**Wiji Lestari Suwanto
Niswatin
La Ode Rasuli**

Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Gorontalo

wijilestarisuwanto@yahoo.com

***Abstract:** The aim of this research is to find an to describe the meaning of accountancy in perspective of the Bakso Arema seller. This research is focusing on Bakso Arema sellers who moved from their hometown to Gorontalo. The data for this research was collected through observation, interview and picture documentation. This research is conducted qualitatively by using interpretive paradigm and symbolic interactionism as a method and tool of analysis and the analysis unit is focusing on mind, self and society of analyzed object. The meaning of accountancy is really interesting from the perspective of Bakso Arema sellers, because they are doing a complete report of their business which is considered as accountancy. The result of this research showed that in their business activity the Bakso Arema sellers measured accountancy by way of; (1) accountancy as an information (2) accountancy as a responsibility (3) accountancy as a calculation (base of decision)*

***Keywords:** accountancy, meaning, bakso sellers*

Penelitian ini berangkat dari ketertarikan peneliti ketika membaca salah satu artikel, dimana dalam penelitiannya tertulis “*ngapain* kasus picisan itu diambil? Itu *nggak* ilmiah!”. Triyuwono (2007) berpendapat bahwa kita harus menghargai kasus pinggir sebagai mana kita menghargai yang pusat. Dari artikel itulah akhirnya peneliti berfikir terkadang mahasiswa yang menuntut ilmu di perguruan tinggi menganggap bahwa akuntansi hanyalah milik perusahaan yang besar, dimana perusahaan tersebut menyajikan laporan keuangan guna menarik investor untuk menanamkan dananya di perusahaan yang bersangkutan. Padahal jika kita telisik, akuntansi juga terdapat pada usaha kecil (termasuk penaja pinggir jalan). Hanya saja mungkin berbeda dalam pengakuan akuntansi yang diartikan oleh praktisi/akuntan dengan pengakuan akuntansi yang mereka

buat selama ini. Seperti yang dikemukakan oleh Young (2013) praktik akuntansi yang dilakukan pada organisasi yang berbeda dapat membentuk praktik akuntansi yang berbeda pula.

Idrus (2000) menyatakan bahwa para pengusaha kecil tidak memiliki pengetahuan akuntansi, dan banyak diantara mereka yang belum memahami pentingnya pencatatan dan pembukuan bagi kelangsungan usaha. Pengusaha kecil memandang bahwa proses akuntansi tidak terlalu penting untuk diterapkan, karena dianggap membuang waktu dan juga biaya. Tetapi dalam hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa mereka juga melakukan pencatatan atau pembukuan dalam kegiatan usahanya. Selaras dengan Pinasti (2007), peneliti menemukan bahwa pengusaha kecil beranggapan bahwa tujuan mereka mempunyai

usaha yakni untuk menyambung hidup, sehingga tidak memerlukan sistem pencatatan yang terlalu rumit. Oleh karenanya dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana mereka (pelaku usaha) memaknai akuntansi melalui kegiatan pencatatan yang mereka lakukan setiap harinya.

Penelitian ini dipandang perlu dilakukan kembali untuk mengembangkan pemikiran Zalsabila (2012), dimana jika penelitian tersebut melakukan penelitian tentang harga pokok produksi, maka dalam penelitian ini peneliti ingin melihat dari segi bagaimana pedagang bakso mengartikan/memaknai akuntansi. Akuntansi yang selama ini kita artikan sebagai proses mencatat transaksi hingga menghasilkan laporan keuangan, mungkin berbeda dengan perspektif mereka. Dalam penelitian ini jelas informan akan kesulitan jika kita menanyakan “apa pengertian akuntansi?” oleh karenanya disini peneliti ingin merefleksikan apa yang mereka pahami tentang pencatatan serta menemukan kerangka berfikir mengenai makna akuntansi dari segi perspektif pedagang bakso.

“Mengapa pedagang bakso?” Fenomena pedagang bakso yang melakukan hijrah dari kota asalnya ke kota Gorontalo adalah sebuah realitas sosial dari kelompok minoritas yang tidak dapat dimengerti tanpa menyelami fenomena itu sendiri. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana pedagang bakso memaknai akuntansi dalam kegiatan usaha yang sedang dijalankan.

Ada beberapa hal unik yang membuat usaha dagang bakso “Arema” menarik dijadikan sebagai objek penelitian. Pertama, pelaku usaha yang hampir seluruhnya berasal dari pulau Jawa biasanya saling mengenal antara satu dengan yang lain. Faktor unik berikutnya adalah besaran presentasi pembagian keuntungan dalam kegiatan usaha. Walaupun memiliki *merk* dagang yang sama nyatanya pembagian hasil dari usaha dagang bakso “Arema” memiliki besaran yang berbeda-beda oleh karenanya untuk mengungkap makna akuntansi dalam perspektif pedagang bakso “Arema”, penelitian ini dijumpai oleh teori Interaksionisme Simbolik sebagai pendekatan dan alat analisis. Dimana Prasetyo (2012) mengemukakan, bahwa interaksionisme simbolik menekankan pada dua hal, yaitu: pertama individu dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua, interaksi dalam masyarakat diwujudkan dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.

Dalam penelitian ini, makna yang lahir dari proses interaksi nantinya akan dijadikan dasar oleh individu tersebut dalam bertindak. Atau sering disebut Blummer dengan *Self-indication*. *Self-indication* sendiri adalah proses komunikasi yang sedang berjalan dalam konteks sosial, dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberikan makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna yang dipahaminya.

Pentingnya makna disampaikan kembali oleh Blummer (1969: 5) yang bertumpu pada tiga premis, yaitu: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; (2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain melalui penggunaan bahasa; (3) makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Berdasarkan premis-premis tersebut peneliti menggunakan metode interaksionisme simbolik untuk melihat bagaimana pemaknaan akuntansi melalui interaksi yang terjadi dalam kegiatan usaha yang berlangsung, dalam hal ini peneliti ingin merefleksikan pemaknaan tersebut berdasarkan simbol-simbol yang ditemui atau yang berada dalam ruang lingkup usaha yang bersangkutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada satu situs sosial yakni usaha dagang bakso “Arema”, yang memiliki empat cabang yakni: (1) Bengawan Solo, (2) Biawu, (3) Padebuolo, dan (4) Palma, Libu’o Gorontalo. Dimana keempatnya merupakan tempat produksi sekaligus tempat tinggal dari pelaku usaha yang bersangkutan. Usaha dagang bakso “Arema” sendiri muncul sekitar awal tahun 2000-an, yakni pada cabang Palma-Libu’o. Berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti, penamaan bakso “Arema” sendiri muncul dari zaman kejayaan klub bola Arema pada tahun 1987. Kemudian para pedagang bakso “Arema”, melakukan hijrah ke Sulawesi, mulai dari Makassar, Palu dan akhirnya ke Provinsi Gorontalo pada tahun 2002. Pengambilan data dilaksanakan dengan observasi terstruktur dan tersamar, wawancara mendalam tak terstruktur, dan dokumentasi.

Agar dapat mengumpulkan informasi dari obyek penelitian sesuai dengan fenomena yang diamati, dilakukan pemilihan kepada unsur masyarakat secara *Purposive* sebagai informan. Pemilihan didasarkan atas pertimbangan bahwa informan

memiliki pemahaman terhadap fenomena penelitian. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pelaku yang terlibat dalam usaha yang bersangkutan (pemilik dan pedagang).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2005: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Karakter khusus riset kualitatif terutama adalah berupaya mengungkapkan keunikan individu, kelompok, masyarakat dan atau organisasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini merupakan suatu metode penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan suatu deskripsi tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* tertentu pula.

Berdasarkan definisi tersebut, peneliti berkeyakinan bahwa penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, mampu menginterpretasikan makna akuntansi dengan cara ikut berperan serta terhadap objek yang diteliti. Dengan demikian akan ditemukan pola-pola hubungan yang jelas.

Selanjutnya penelitian ini, menggunakan paradigma interpretif dengan metodologi interaksi simbolik. Prinsip yang digunakan oleh ahli interaksi simbolik dalam penelitian ilmiah adalah mendeskripsikan objek dalam *setting* nyata, yakni bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain dan dirinya sendiri dalam situasi yang harus dilalui. *Symbolic interaction is one of the several theories in the social sciences. According to this theory, people live both in the natural and the symbolic environment. Symbolic interaction is a process that is enlivened the reciprocal meaning and values by aid of the symbols in the mind. Meanings constitute of reciprocal interaction between persons. Objects don't have meaning on their own. But objects get their meanings from the social actors. Consequently symbolic interaction is a process of "interpretation of the action".* (Aksan et, al. 2009).

Berdasarkan pembahasan tersebut peneliti melakukan teknik analisis dan interpretasi data dengan menggunakan *interactive model analysis*.

Analisis data dimulai dari mereduksi data yang diperoleh dari interaksi (*Mind, Self and Society*), menyajikan data melalui simbol yang ditemukan dalam proses penelitian dan terakhir menginterpretasi atau memaknai data didukung literatur-literatur terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan salah satu gambaran pencatatan yang dibuat oleh pedagang bakso "Arema" cabang Biawu.



Cacatan tersebut berisi nama dari masing-masing pedagang beserta jumlah barang dagangan yang dibawa tiap harinya.

Berdasarkan catatan tersebut dan hasil wawancara mendalam dengan para informan setelah melalui proses interpretasi, ditemukan tiga makna akuntansi yang disampaikan secara implisit oleh para pelaku usaha. **Makna akuntansi sebagai informasi.** Berdasarkan temuan peneliti atas objek penelitian, akuntansi diartikan sebagai interaksi antara manusia yang mengkomunikasikan angka untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Pada dasarnya informasi adalah sekumpulan data/fakta yang diorganisasi atau diolah dengan cara tertentu sehingga mempunyai arti bagi penerima. Data yang telah diolah menjadi sesuatu yang berguna bagi si penerima maksudnya yaitu dapat memberikan keterangan atau pengetahuan. Dengan demikian yang menjadi sumber informasi adalah data. Informasi dapat juga di katakan sebuah pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran, pengalaman, atau instruksi. (id.wikipedia.org)

Zuhdi (2011) Informasi akuntansi merupakan sebuah catatan dalam bentuk dan format apapun yang digunakan untuk mengekspresikan aktivitas ekonomi suatu organisasi. Informasi akuntansi

sendiri merupakan alat yang digunakan oleh pengguna informasi untuk pengambilan keputusan (Nicholls dan Holmes, 1988: 57), terutama oleh pelaku bisnis. Dimana informasi akuntansi dapat didefinisikan sebagai informasi yang bisa mengukur dan menginformasikan informasi keuangan tentang kegiatan ekonomi. Informasi akuntansi disini berhubungan dengan data akuntansi atas transaksi-transaksi yang terjadi dalam kegiatan usaha.

Informasi akuntansi mempunyai peran penting untuk mencapai keberhasilan usaha termasuk bagi usaha kecil (Maggison *et.al*, 2000). Informasi akuntansi dapat menjadi dasar yang andal bagi pengambilan keputusan ekonomis dalam pengelolaan usaha kecil, antara lain keputusan pengembangan pasar, penetapan harga dan lain-lain.

Ditinjau dari sisi pemakainya, akuntansi dapat didefinisikan sebagai “suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi (Jusup, 2001: 59)” Hal ini sesuai dengan temuan peneliti dimana para pelaku usaha melakukan pencatatan setiap awal dan akhir kegiatan usaha yang berlangsung setiap hari.

Sejalan dengan temuan tersebut, peneliti menemukan bahwasanya pencatatan yang dilakukan oleh pedagang bakso “Arema” memiliki peran yang sangat penting. Dari pencatatan tersebut para pelaku usaha dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan. Seperti yang diutarakan oleh Mas Yusuf berikut.

“...jadi dari itu saya bisa tau, bisa dapat **infolah** si A bawaannya berapa ini, harus setor berapa. Kalo kaya inikan, yang jualan banyak mba, jadi supaya lebih jelas gitu.”

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut kita dapat melihat bahwa dari unsur *mind*, informan selaku pemilik usaha menyadari (proses berfikir) bahwa dalam menjalankan kegiatan usahanya, perlu untuk dilakukan pencatatan agar nantinya dapat menghindari hal yang tidak diinginkan. Pemilik usaha beranggapan bahwa pencatatan yang dibuat dapat bermanfaat untuk dirinya (*self*), dengan melakukan pencatatan pemilik usaha akan mendapatkan informasi yang diinginkan dan nantinya akan dikomunikasikan kepada lingkungan (*society*). Adapun lingkungan yang dimaksud disini ialah para pedagang/anak buah yang menjajahkan bakso

dengan cara berkeliling. Dengan jumlah anak buah sebanyak 16 orang, Mas Yusuf selaku pemilik usaha bakso “Arema” cabang Bengawan Solo beranggapan bahwa pencatatan tersebut akan membantu beliau untuk mengetahui informasi yang diinginkan dari masing-masing anak buahnya.

Kegiatan pencatatan yang dalam hal ini kita sebut sebagai akuntansi dianggap sebagai informasi yang akan menjadi dasar dalam berlangsungnya kegiatan usaha. Adapun informasi yang diperoleh, mencakup informasi pengganjian atau pembagian hasil dari kegiatan usaha.

Menurut Thaib (2002) dalam Zalshabilah (2012), budaya pedagang kaki lima adalah mereka memperhitungkan upah tenaga kerja setelah penjualan berakhir dalam satu periode. Argumen Thaib ini didukung juga oleh temuan peneliti, dimana Mas Yusuf selaku pemilik usaha mengatakan bahwa saat pulang nantinya ia bersama pedagang akan menghitung sisa barang dagangan kemudian akan membagi besaran berapa yang harus disetor dan berapa yang menjadi bagian dari pedagang. Berikut kutipan wawancara yang menampakan temuan tersebut.

Peneliti: “Berarti yang disetor tergantung berapa yang laku mas?”
Mas Yusuf: “Iya, gitu”

Oleh karena berpatokan pada besaran hasil penjualan, apabila pedagang tidak berjualan (libur) maka pedagang juga tidak akan menerima gaji. Adapun besaran gaji/pembagian dijelaskan Mas Yusuf sebagai berikut.

“Jadi gini mba, kalo misalnya yang jualan bawa 500 (dalam ribuan) terus pas pulang sisa 100 nah yang 400nya dibagi 70:30, itu berapa . . . 280 ya, disetor ke saya terus sisanya buat yang bawa mba (pedagang)”

Lebih rinci dijelaskan oleh Mas Andi

“Jadi kalo **sistem** gajinya saya yang bagian menjual ini macam-macam *depe* persen, kalo yang mas yang dimuka UNG itu gajinya 25%, kalo saya 30%, kalo mas yang lain-lainnya 30%. Terus kalo yang di Tenilo, Pandawa itu lebih besar lagi, kalo dia selain dapat persen jualan 30% dari omset dia

dapat hitungan persorsi seribu, Pandawa.”
(catatan: Pandawa merupakan salah satu pesaing usaha sejenis)

Seperti yang telah digambarkan di atas, berbeda dengan tiga cabang “Arema” yang lain, besaran pembagian untuk usaha dagang bakso “Arema” cabang padebuolo hanya sebesar 25% dari total penjualan tiap harinya. Hal ini juga dijelaskan oleh Sugi selaku informan yang berasal dari Pedagang bakso “Arema” cabang Padebuolo.

“Jadi begini, contoh seratus, 75 ribu bos, saya 25. Kalo 500, 375 bos 125 penjual”

Dilihat dari unsur *mind*, kedua informan selaku pedagang yang menjajakan bakso “Arema” mengetahui besaran persentase dari kegiatan usaha yang dijalankan. Selaras dengan Mas Yusuf, masing-masing pribadi (*self*) menganggap dengan adanya pencatatan yang dilakukan pada awal kegiatan usaha mereka dapat mengetahui berapa pendapatan yang mereka dapatkan dalam sehari dan berapa yang harus mereka setorkan kepada pemilik usaha (*society*).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti menemukan simbol yang berbeda mengenai sistem dalam pembagian *omset* tersebut. Jika dilihat dari warna dan model gerobak, “Arema” cabang Padebuolo memang sedikit berbeda dengan yang lain yakni berwarna merah. Menurut informasi yang peneliti dapati dilapangan, dagang bakso “Arema” cabang Padebuolo memiliki peralihan warna dari yang awalnya biru (sama dengan cabang yang lain) menjadi merah. Hal ini dilakukan sebagai pembeda antara “Arema” cabang Padebuolo dengan cabang lain. Jika kita perhatikan hal yang sama juga terjadi pada cabang pada bakso “Arema” lain. Selain warna gerobak yang berbeda, model yang berbeda juga menunjukkan bahwa pedagang bakso tersebut berasal dari cabang yang berbeda (menunjukkan bahwa cabang tersebut dikelola oleh orang yang berbeda).

Dari apa yang disampaikan para informan, terbukti bahwa kegiatan pencatatan yang dilakukan selama ini berfungsi sebagai alat dalam mengkomunikasikan informasi antara pelaku usaha yang terlibat dalam usaha dagang bakso “Arema”. Meskipun terdiri dari beberapa cabang yang berbeda, nyatanya para informan menyepakati

bahwa kegiatan pencatatan yang mereka lakukan sangat berperan penting dalam memberikan informasi yang diinginkan. Baik informasi yang berisi besaran/banyaknya barang dagangan yang diperjualbelikan, maupun informasi mengenai besaran persentase yang harus disetorkan oleh pedagang kepada pemilik usaha.

Penting untuk dicermati, dalam sistem pembagian yang diterapkan oleh pelaku usaha, besaran persentase yang telah ditentukan akan menjadi tolak ukur berapa bagian dari pemilik maupun pedagang. Dimana nantinya hal tersebut akan menimbulkan tanggung jawab tentang berapa besaran yang harus disetorkan pedagang terhadap pemilik usaha berdasarkan pencatatan yang dibuat sebelumnya. Untuk lebih jelasnya akan disajikan pada temuan yang kedua, yakni ***Makna Akuntansi Sebagai Pertanggungjawaban***. Seperti yang telah tercantum dalam beberapa literatur akuntansi, telah dijelaskan mengenai Akuntansi yang dianggap sebagai Sistem Pertanggungjawaban. Dalam hal ini akuntansi dijadikan sebagai media untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan suatu perusahaan atau lembaga kepada *principal* (Harahap, 2012: 9).

Selaras dengan pembahasan tersebut, peneliti menemukan bahwa pencatatan yang dilakukan oleh para pelaku usaha dagang bakso “Arema” juga menjadi media pertanggungjawaban pedagang kepada pemilik usaha. Hanya saja letak perbedaannya disini adalah, jika pada literatur-literatur membahas akuntansi sebagai pertanggungjawaban yang dibuat untuk mempertanggungjawabkan/melaporkan penggunaan dana kepada *principal*, maka dalam penelitian ini pencatatan dianggap sebagai pertanggungjawaban karena nantinya pencatatan yang dibuat tersebut akan dijadikan patokan pedagang dalam menyetorkan hasil dagangannya.

Dalam hal ini pencatatan yang dibuat hanyanyalah satu, yakni pencatatan yang dibuat bersama pada awal kegiatan usaha. Jadi pencatatan tersebut bukan merupakan media pertanggungjawaban pedagang kepada pemilik usaha, melainkan pencatatan tersebut dijadikan tolak ukur pedagang dalam mempertanggungjawabkan barang dagangan yang dibawanya kepada pemilik usaha. Hal tersebut nampak pada penjelasan mas Andi berikut.

“jadi kalo istilahnya ada orang beli minta

tambah kerupuk satu atau apa, itu saya, kalo di rumah, maksudnya kalo waktu di rumah itu urusannya bos, tapi kalo sudah diluar itu **tanggung jawab** saya. Jadi bos itu taunya barang keluar dihitung (dicatat) nanti pulang ada sisa dihitung juga, nanti dapat uang sekian kamu setor sekian.”

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut kita dapat melihat bahwasanya dalam menjalankan usaha pedagang mengetahui (*mind*) bahwa pencatatan yang dilakukan pada awal kegiatan usaha nantinya akan menjadi patokan/dasar perhitungan mereka dalam menjalankan usaha, adapun jika terjadi *bergaining* antara pedagang tercapainya tujuan-tujuan organisasi. Sumber daya manusia harus baik, sumber daya manusia yang baik akan menunjukkan kapasitas sumber daya manusia yang baik.

Selama melakukan wawancara dengan informan, peneliti menemukan bahwa dalam menjalankan kegiatan usaha, para pedagang merasa memiliki tanggung jawab terhadap barang dagangan yang dibawanya. Kepercayaan yang diberikan oleh pemilik usaha membuat pedagang berkewajiban menyetorkan sesuai dengan pencatatan yang dilakukan pada awal kegiatan usaha. Nantinya perhitungan yang harus disetorkan bukan sebesar pendapatan pedagang, melainkan jumlah yang tertera pada pencatatan setelah dikurangi sisa penjualan.

Setelah membahas akuntansi sebagai pertanggungjawaban, dalam penelitian ini peneliti juga menemukan informasi yang dimuat dalam pencatatan yang dilakukan oleh pelaku usaha dagang bakso “Arema” juga menghasilkan informasi yang digunakan pemilik dalam pengambilan keputusan. Maksudnya adalah pencatatan yang dibuat akan memberikan gambaran kepada pemilik usaha mengenai kinerja pedagang dan akhirnya membuat keputusan yang berdasarkan catatan yang ada. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada temuan terakhir yakni ***Akuntansi Sebagai Perhitungan (dasar pengambilan keputusan)***. Dalam penelitian ini peneliti menemukan hal yang menarik, yakni ketika peneliti menanyakan “apa itu akuntansi?” seperti yang terlihat dalam kutipan wawancara berikut.

Peneliti:

“Mas, kalo saya tanya apa itu akuntansi

menurut *li* mas apa? Hehehe”

Pemilik Usaha:

“Waduh, nda tau saya mba, apa ya itung-itung...”

Belajar itung-itung hehehe atau apa mba?”

Selaras dengan temuan peneliti, Zuhdi (2011) menyatakan bahwa, bila dihubungkan dengan kelompok usaha kecil, pemahaman terhadap akuntansi masih berada pada pemikiran akuntansi sebagai alat hitung-menghitung. Apa yang disampaikan oleh pemilik selaku informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa informan menyadari bahwa kegiatan pencatatan yang dilakukan merupakan bagian dari akuntansi, dimana pencatatan tersebut dijadikan dasar perhitungan dalam pengambilan keputusan.

Keputusan yang dimaksudkan disini adalah berdasarkan catatan-catatan yang dilakukan tiap harinya, pemilik menentukan/membuat keputusan berapa banyak barang dagangan yang akan dibawa oleh pedagang. Seperti yang dijelaskan Sugi “Jadi **hitung-hitungannya** tiap orangkan beda-beda, ada yang bawa banyak ada yang bawa sedikit, tergantung bos.” Apa yang disampaikan Sugi, didukung pula oleh penjelasan Mas andi berikut.

“Ya bos, boskan yang baca situsi nanti per orang, lain orang lain bawaan. Jadi kadang macam kaya sayakan, standarnya 4, 500 (maksudnya 400-500rb)”

Dari kutipan wawancara di atas kita dapat melihat bahwa pencatatan akuntansi yang dilakukan setiap hari, nantinya akan menjadi dasar pemilik usaha dalam menentukan banyaknya barang dagangan yang akan dibawa oleh pedagang. Hal ini diperjelas oleh mas Yusuf selaku pemilik usaha dagang bakso “Arema” cabang Bengsol.

“jadi modalnya itu dari saya, nanti tiap orang saya bagi-bagi bawaannya, yang ini berapa, yang ini berapa.”

Walaupun gambaran yang disajikan tidak seperti laporan keuangan, pencatatan yang dibuat oleh para pelaku usaha dagang bakso “Arema” dianggap dapat menjadi gambaran dalam mengambil keputusan oleh pemilik usaha. Dari apa yang disampaikan oleh mas Yusuf, kita dapat melihat

bahwa beliau sadar/mengetahui (*mind*) bahwa keseluruhan modal usaha adalah dari beliau, nantinya dengan mempertimbangkan unsur *self* (rugi/laba) beliau akan mengkomunikasikan berapa banyaknya barang dagangan yang akan dibawa oleh masing-masing pedagang (*society*).

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa alasan yang memungkinkan pemilik usaha memutuskan banyaknya dagangan yang akan dibawa oleh pedagang tiap harinya, yakni karena kinerja pedagang dan/atau pasar yang sedang sepi. Pencatatan yang dibuat akan menggambarkan fluktuasi jumlah yang harus disetorkan pedagang kepada pemilik usaha. Jika *trend* menunjukan bahwa setoran pedagang mengalami penurunan maka pemilik usaha akan mengurangi barang dagangan yang dibawa oleh penjual yang bersangkutan. Sebaliknya apabila barang dagangan yang dibawa oleh pedagang selalu habis, maka pedagang dapat “meminta” kepada pemilik usaha untuk menambahkan barang dagangannya. Namun sekali lagi pemilik usaha disini nantinya akan melihat kembali *trade record* pedagang melalui pencatatan yang dibuat.

PENUTUP

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menarik kesimpulan mengenai temuan makna Akuntansi yang diperoleh selama di lapangan. Pertama, Akuntansi dimaknai sebagai informasi. Para pelaku usaha dapat mengetahui berapa besaran atau proporsi yang didapatkan melalui kegiatan pencatatan yang dilakukan. Kedua, Akuntansi sebagai pertanggungjawaban. Pencatatan yang dilakukan pada awal kegiatan usaha, dijadikan tolak ukur oleh pedagang untuk menentukan besaran kewajiban yang harus disetorkan kepada pemilik usaha. Ketiga, Akuntansi sebagai perhitungan (dasar pengambilan keputusan). Berdasarkan pencatatan yang dilakukan setiap hari, pemilik usaha akan mengamati kemudian menentukan berapa banyak dagangan yang akan dibawa oleh masing-masing pedagang (anak buah).

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa keterbatasan diantaranya. (1) Informan berasal dari sektor UMKM yang dalam hal ini berfokus pada pedagang bakso “Arema” biasanya memiliki akses waktu yang sempit, sehingga wawancara yang berlangsung dalam penelitian ini

biasanya hanya berlangsung sekitar 5-15 menit. Sehingga apabila terdapat informasi yang kurang jelas atau sempat terlewatkan, peneliti mengklarifikasi kembali dengan cara melakukan perpanjangan pengamatan. (2) Sulitnya menemukan informan, dalam hal ini selaku pemilik usaha yang pertama membawa bakso “Arema” ke Kota Gorontalo. Sehingga informan yang dijadikan sumber dalam penelitian ini hanya mewakili atau selaku pengolah dagang bakso “Arema” cabang Bengawan Solo.

Terlepas dari keterbatasan yang ada, implikasi dari penelitian ini untuk menunjang penelitian selanjutnya agar lebih baik, yaitu: pertama, makna akuntansi perlu digali melalui beberapa pandangan lain yang lebih luas dan waktu penelitian yang lebih panjang. Kedua, Pentingnya melakukan pendekatan dengan informan agar data yang ditemukan dapat lebih mendalam dan menghasilkan temuan yang tidak bias.

Dalam penelitian selanjutnya, tidak hanya berfokus pada makna mengenai akuntansi menurut pedagang bakso “Arema”, perlu juga dilakukan penelitian mengenai makna akuntansi dari sektor usaha lain. Dimana tanpa kita sadari walaupun sebagian besar usaha tidak melakukan akuntansi seperti yang kita pelajari selama ini baik dikarenakan alasan biaya maupun waktu, nyatanya mereka memahami kegiatan tersebut dengan makna yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Aksan, Nilgun. Kisac, Buket. Aydin Mufin and Demirbiken Semeyra. 2009. “*Procedia - Social and Behavioral Sciences*”. World Conference on Educational Sciences: New Trends and Issues in Educational Sciences. Volume 1, Issue 1. Pages 902–904
- Blumer, H. 1969. *Symbolic Interactionism Perspective and Method*. Prentice Hall, Inc.: Englewood Cliffs, New Jersey, USA.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2012. *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Holmes, S., and Nicholls, D., 1988, An Analysis of The Use of Accounting Information by Australian Small Business, *Journal of Small Business Management*, 26 (20), 57-68
- Idrus. 2000. *Akuntansi dan Pengusaha Kecil*. Akuntansi. Edisi 07/Maret/Th. VII.
- Jusup, Al. Haryono. 2001. *Dasar-dasar akuntansi*. Jilid I. Yogyakarta. Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Mawarni, Pratiwi Dian. 2015. “Makna Uang Dalam

- Perspektif Mahasiswa Akuntansi”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* Vol. 3 No. 2. Universitas Brawijaya.
- Megginson, W.L., M.J. Byrd, and L.C. Megginson. 2000. *Small Business Management: An Entrepreneur's Guidebook*. Third Ed. Irwin McGrawHill. Boston.
- Moleong, L.J., 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Prasetyo, Aris Putro. 2012. *Persepsi Perempuan Remaja Terhadap Maskulinitas Boyband Indonesia Era 2010-an*. Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang.
- Pinasti, M. 2007. “Pengaruh Penyelenggaraan dan Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Persepsi Pengusaha Kecil Atas Informasi Akuntansi” *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* No.3/Vol.10/September.
- Triyuwono, Iwan. 2007. “Mengangkat “Sing Liyan” untuk Formulasi Nilai Tambah Syariah” *Simposium Nasional Akuntansi 10*, Unhas Makassar 26-28 Juli 2007.
- Young, M. 2013. *Cultural Influence on Accounting Its Practices*. Senior Thesis. Honors Programs of Liberty University.
- Zalshabila. 2012 “Javanese Price Setting: Refleksi Fenomenologis Harga Pokok Produksi Pedagang Bakso di Kota Malang” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* No.2/Vol.3/Hal.161-172.
- Zuhdi, R. 2011. “Makna informasi akuntansi sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis usaha kecil dan mikro (UKM) . *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* Vol.2 No.3/Desember.
- id.wikipedia.org